

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang harus berjalan sesuai dengan tingkatan. Belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan sebuah proses yang terjadi secara berkesinambungan dan berjalan sepanjang hidup.⁴ Belajar adalah aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Hilgard berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses atau aktivitas yang terjadi secara berkesinambungan guna untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Tujuan belajar yaitu supaya seseorang jangan bodoh karena tidak tahu apa-apa atau serba tidak tahu, supaya cerdas sehingga dia dapat mengerjakan segala sesuatu.⁶ Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dan pembentukan

⁴ I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru yang Terampil*, (Bandung: Kalam Hidup,

⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 12.

⁶ F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*. (Bandung: Kalam Hidup. 2017), h.

sikap.⁷ Jadi tujuan dari belajar itu ialah memperoleh banyak pengetahuan untuk dijadikan sebagai bekal dalam mengerjakan sesuatu.

Perubahan tingkah laku sebagai bukti/indikator belajar terdiri atas sejumlah aspek. Hasil belajar itu akan tampak pada setiap perubahan yang mengarah pada hal-hal yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih bermanfaat, pada aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, kondisi fisik atau jasmani, budi pekerti (etika, tingkah laku, sikap, sifat, karakter).⁸ Dengan demikian, hasil belajar ialah mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

B. Pengertian Kecerdasan

Perkataan intelegensi berasal dari kata Latin “intelligere” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.⁹ Menurut W. Stem, intelegensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru.¹⁰ Gamer mendefinisikan intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam satu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.¹¹

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 28.

³ *Ibid.h.* 15.

⁹ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 87.

⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 67.

¹¹ Paul Supamo, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 17.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara cepat dan tepat dalam sebuah situasi yang baru.

C. Kecerdasan Majemuk/ Multiple Intelligences

Teori intelegensi ganda (Multiple intelegences) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang Psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat.

Gardner mendefenisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu seting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.¹² Artinya bahwa setiap orang jika dihadapkan pada satu masalah, ia memiliki sejumlah kemampuan untuk memecahkan masalah yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

D. Jenis-jenis Kecerdasan

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif.¹³ Kecerdasan linguistik mencakup kemahiran berbahasa untuk berbicara, menulis, membaca, menghubungkan dan

¹²*Ibid.*

¹³ Thoinas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas*, (Jakarta: Gramedia pustaka



menafsirkan.¹⁴ Demikian juga dengan pendapat James yang mengatakan bahwa kecerdasan linguistik ditunjukkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa.¹⁵

Jadi kecerdasan linguistik adalah kemampuan dan kemahiran seseorang secara efektif dalam berbahasa untuk berbicara, menulis, membaca, menghubungkan dan menafsirkan yang ditunjukkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa. Ciri-cirinya adalah peka terhadap bahasa, berbicara dengan teratur dan sistematis, suka mendengarkan, suka membaca, suka menulis, lancar dalam mengucapkan kata-kata, memiliki ingatan perbendaharaan kata yang kuat. Pekerjaan yang sesuai bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini ialah MC, pembawa acara, penceramah, penulis, jurnalis, orator, editor, wartawan, guru, pendeta, penulis naskah, politis dan pelawak. Dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai isi (doktrin) Alkitab, melainkan yang lebih penting ialah bagaimana cara membaca, yaitu memahami isi Alkitab dengan berbagai bentuk literturnya.

Guru dapat mengembangkan kemampuan ini dengan melatih siswa untuk membaca, membacakan puisi yang sesuai dengan level siswa, dan siswa dilatih membacakan suatu cerita di depan kelas. Siswa

¹⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.

¹⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 141.

dapat pula dibantu untuk membuat kalimat dengan kata-kata baru, mengarang cerita atau pengalaman sehari-hari. Siswa dapat dibantu untuk berbicara secara formal di depan kelas atau di luar kelas. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut akan membantu untuk lebih berfikir secara luas, terbuka dan tidak picik.¹⁶ Strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan linguistik adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inquiri, strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran kontekstual melalui penggunaan beberapa metode yaitu:

- a. Metode bercerita, Metode ini adalah salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak. Dimana anak diajak untuk menyenangi dan mencintai bahasa dan juga dapat menggunakan bahasa secara tepat, dengan melibatkan mereka secara langsung untuk menyampaikan sebuah cerita dengan tetap diarahkan oleh sang guru.
- b. Metode diskusi. Metode ini dapat dilakukan dengan cara sering bertanya tentang kondisi anak atau lingkungan disekitar mereka. Atau membagi mereka kedalam kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu masalah kemudian menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

¹⁶ *Ibid*, h. 67.

- c. Metode tanya jawab. Guna mengaktifkan anak didik dalam proses belajar, metode ini juga dapat merangsang kemampuan anak untuk berfikir dan menyampaikan pendapatnya.
- d. Bermain peran melalui kegiatan ini., anak dilatih berkomunikasi secara verbal dengan orang lain. Guru memutar film lalu menggambarannya dalam bahasanya sendiri atau menceritakan apa yang dapat di pelajari dari film tersebut. Dapat juga langsung dijadikan sebagai bahan diskusi. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan fisik dan intrapersonal.

Kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan berbagai metode yang didalamnya anak didik diarahkan untuk dapat menggunakan kata-kata dengan baik dan benar serta mampu untuk mengekspresikan dirinya melalui kata-kata.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah bakat yang dimiliki seseorang untuk mengolah angka, berhitung, serta memiliki logika matematika yang baik.¹⁷ Kecerdasan logis matematis adalah kecerdasan berpikir dengan penalaran yang melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah dan kemampuan matematis.¹⁸

¹⁷ M. Musrofi, *Cara Gampang Menemukan Bisnis Hebat*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 126.

¹⁸ Zairn Elmuborok,, h. 118.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis matematis adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengolah angka, berhitung, berpikir dengan penalaran yang melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah. Ciri-cirinya adalah suka berfikir, suka melakukan penelitian dengan cara berfikir logis, catatan tersusun rapi dan sistematis. Pekerjaan yang sesuai bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini ialah ilmuwan, pakar statistik, pakar matematika, akutan pajak.

Dalam Pendidikan Agama Kristen peserta didik dilatih untuk berfikir secara logis, sistematis, menalar melalui identifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yang berkaitan dengan kehidupan beriman di tengah masyarakat. Kemudian mengemukakan apa yang menjadi penyebab dari masalah tersebut dan bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Guru dapat membantu siswa untuk meningkatkan intelegensi ini dengan beberapa latihan, seperti membuat formula atau simbol, melatih siswa untuk membuat kesimpulan dari yang konkret ke abstrak, membuat garis besar jalan pikiran, mengorganisir banyak hal dengan grafik, membiasakan problem solving.¹⁹ Siswa dibantu untuk mengembangkan penalaran dengan selalu melihat sebab akibatnya, dibantu memecahkan berbagai persoalan dengan membuat skema yang jelas.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, h. 68.

Strategi pembelajaran ekspositori, inquiri dan kontekstual. Adapun metode yang dapat digunakan seorang guru selain metode ceramah, diskusi dan tanya jawab ialah melalui metode proyek dan metode penugasan.

3. Kecerdasan Visual Spasial.

Kecerdasan visual merupakan kemampuan anak dalam membayangkan (visualisasi) menghayalkan (imajinasi) terhadap hal-hal yang bersifat abstrak. Kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan memvisualisasikan gambar, mencipta, bentuk dua atau tiga dimensi, membuat kode-kode informasi yang berkaitan dengan ruang.^{20 21}

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membayangkan, menghayalkan, menggambar, mencipta hal-hal yang bersifat abstrak. Ciri-cirinya adalah berpikir dengan menciptakan sketsa atau gambar, mudah membaca peta atau diagram, mudah mengingat apabila melihat gambar. Pekerjaan yang sesuai bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah arsitek, seniman, pelaut, desainer, fotografer, dan salon.

Dalam Pendidikan Agama Kristen kecerdasan visual spasial dilaksanakan dengan memperlihatkan teladanyang dilakukan oleh Tuhan Yesus misalnya melayani, mengasihi dan mengampuni sehingga

²⁰ Mubiar Agustin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak.*, (Yogyakarta: Budi

²¹ Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, (Yogyakarta: kanisius 2006), h. 77.

peserta didik mengerti dan memahami bahwa hal demikian harus juga dilakukan dalam kehidupan.

Guru dapat mengembangkan kemampuan ini dengan melatih anak untuk belajar mengatur dan merancang sesuat, mealkukan permainan yang konstruktif dan kreatif, mengunjungi berbagai tempat yang dapat memperkaya pengalaman visual anak, kegiatan membuat prakarya atau kerajinan tangan, menggambar dan melukis.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kecerdasan visual dapat dilaksanakan dengan cara memperlihatkan teladan yang dilakukan oleh Yesus misalnya melayani, mengasihi, mengampuni sehingga peserta didik mengerti dan memahami bahwa hal demikian juga perlu dilakukan dalam kehidupan.

Untuk mengembangkan kecerdasan Visual dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiri, kooperatif, dan kontekstual dengan beberapa metode diantaranya:

- a. Piknik, dengan metode ini siswa dapat mengenali nilai-nilai sosial, spiritual, keindahan dan lain-lain.
- b. Metode Karyawisata, melalui metode ini membuat anak didik lebih tertarik terhadap pelajaran yang disajikan dan merancang kreativitas anak. Anak dapat diajak untuk langsung melihat dan merasakan keadaan disekitarnya dengan mengunjungi objek-objek wisata. *

²² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 24.

c. Menggambar dan melukis. Melalui metode ini akan merangsang kreativitas, imajinasi agar mereka semakin termotivasi untuk menghasilkan karya-karya yang lebih baik.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menyerap, menghargai, dan menciptakan irama, dan melodi.^{23 24} Kecerdasan musikal meliputi kepekaan pada irama, pola titinada, atau melodi, dan warna suara nada atau warna suatu suara lagu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan, musikal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyerap, menghargai, menciptakan irama dan memiliki kepekaan terhadap warna suara nada dan warna suara lagu. Ciri-cirinya adalah peka terhadap irama, peka nada, warna suara, peka terhadap suatu musik, peka terhadap gubahan musik yang bervariasi. Pekerjaan yang sesuai bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini ialah musisi, guru vocal, produser musik dan pemain musik. Dalam Pendidikan Agama Kristen kecerdasan musikal dapat dilaksanakan dengan cara mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan menyanyi sebagai wujud memuji dan memuliakan Tuhan.

Guru dapat melatih siswa mengembangkan kecerdasan ini

dengan beberapa latihan seperti mengenal stone suara, melatih ritme

²³ Thomas Armstrong, *Kids Of Smart Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 4.

²⁴ Sumardiono, *Home Schooling Lompitan Cara Belajar* (Jakarta: Elex media komputindo, 2007), h. 9.

lagu, menyanyi, dan memainkan alat musik.²³ Siswa dapat diajari menyusun lagu sederhana dan mementaskan musik. Mungkin di sekolah dasar atau segala baik kalau setiap anak dapat memainkan satu alat musik, supaya intelegensi ini semakin berkembang. Para guru tentu dapat mengembangkan intelegensi ini dengan menyediakan diri untuk mau atau berlatih menyanyi.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan ini adalah melalui strategi pembelajaran ekspositori, inquiri, kooperatif, kemampuan berfikir dan kontekstual. Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat diarahkan siswa untuk bernyanyi bersama serta sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.²⁶

5. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Inti Intelegensi kinestetik adalah pada bahasa tubuh dan gerak tubuh. Maka, didalamnya dapat berupa olahraga, tari, kerja tangan, bahasa tubuh, drama, mimik, dansa, isyarat, ekspresi wajah dan bermain peran. Guru dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik pada siswa yaitu melalui seni peran, improvisasi dramatis, gerakan kreatif, dan semua jenis kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kecerdasan kinestetik dapat dilaksanakan dengan mempraktikkan langsung bentuk-^{* 27}

²⁵ Paul Supamo, h. 69.

²⁷ Thomas Armstrong, h. 7.

bentuk teladan dari Yesus misalnya melayani, mengasihi dan mengampuni. Kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan melalui:

- a. Bermain drama, kegiatan ini menuntut anak untuk menggunakan tubuh untuk berekspresi sesuai peran yang dimainkannya.
- b. Pantomim, melalui metode ini akan melatih dan mengasah kecerdasan fisik anak, karena anak perlu membayangkan gerakan dulu sebelum melakukan gerakan melalui metode ini juga melatih keseimbangan dan kelenturan tubuh.

5. Kecerdasan Kinestetik -Jasmani

Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk.^{28 29}

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang menggunakan anggota tubuh melalui gerak untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Ciri-cirinya adalah kepribadiannya bersikap rileks, suka olahraga fisik, ahli bermain peran, belajar dengan bergerak-gerak, berperan serta dalam proses belajar, peka terhadap kondisi lingkungan fisik, suka bermain dengan suatu benda sambil mendengarkan orang lain berbicara. Pekerjaan yang

²⁸ Djoko Adi Walujo dan Anies Listyowati, *Pendidikan Bela Negara Melalui Permainan Kecerdasan Jamak*, (Depok: Prenamedia Group, 2017), h. 63.

²⁹ Paul Supamo, h. 34.

sesuai dengan anak yang memiliki kecerdasan ini ialah penari, pemahat, tukang kebun, koki, atlet, aktor, dan pemain drama.

Dalam Pendidikan Agama Kristen kecerdasan kinestetik dapat dilaksanakan dengan mempraktikkan langsung bentuk-bentuk teladan dari Yesus misalnya melayani, mengasihi dan mengampuni.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan tampil dalam kemampuannya berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan seseorang untuk berkomunikasi pada sesuatu di luar dirinya.^{30 31}

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan orang lain. Ciri-ciri pandai bergaul, mampu membaca niat orang lain, menikmati saat-saat bersama orang lain, memiliki banyak teman, pintar berkomunikasi, suka dengan kegiatan kelompok, gemar bekeja sama, menjadi mediator, pandai membaca situasi. Pekerjaan yang sesuai dengan anak yang memiliki kecerdasan ini ialah konselor, guru, pendeta, pemimpin, dokter, politisi, mentor dan konsultan.

Dalam Pendidikan Agama Kristen kecerdasan interpersonal dilaksanakan melalui interaksi sosial. Dalam hal ini peserta didik

³⁰ Taufik Bahaudin, *Brainware Leadership Mastery Kepemimpinan Abad Otak dan Millennium Pikiran*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 19.

³¹ Amir Faisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara* (Jakarta: Elcx Media Komputindo, 2008), h. 143.

mampu belajar dari sesamanya, kemudian memberi dampak dan kontribusi terhadap lingkungan sosialnya.

Strategi yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori, inquiri, pengenalan masalah, dan peningkatan kemampuan berfikir dan kontekstual dengan beberapa metode:

- a. Diskusi, dengan metode diskusi peserta didik akan terlatih untuk saling menerima dan menghargai antara anggota kelompok dan kelompok yang lain.
- b. Problem Solving, Melalui metode ini ini siswa diajak untuk memikirkan bersama, mendiskusikan dan memecahkan masalah bersama-sama.
- c. Perkunjungan atau karyawisata. Melalui metode ini dapat menumbuhkan sikap ramah dan peduli pada sesama, misalnya berkunjung ke panti asuhan, rumah sakit, rumah tahanan.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan memahami diri sendiri, kecerdasan mengetahui apa kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Ciri-cirinya peka terhadap nilai-nilai yang dimiliki, sangat memahami diri, sadar betul emosi dirinya,

³² Paul Supamo, h. 41.

³³ Thomas Armstrong, h. 22.

peka terhadap tujuan hidupnya, mampu mengembangkan kepribadiannya, bisa memotivasi diri sendiri, sangat sadar dengan kelemahan dan kekuatan dirinya. Pekerjaan yang sesuai dengan anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yaitu wirausaha, teolog, psikolog dan rohaniawan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengenal setiap kekuatan dan kelemahan dan bertindak berdasarkan pengenalan diri itu.

Dalam Pendidikan Agama Kristen kecerdasan intrapersonal dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dirinya, mengemukakan isi hati dan pikiran, berdoa dan perenungan di hadapan Tuhan lalu kemudian memohon Roh Tuhan untuk memenuhi dan memimpin hati dan pikiran.

Strategi yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositori, inquiri, pengenalan masalah, dan peningkatan kemampuan berfikir dan kontekstual dengan beberapa metode:

- a. Diskusi, dengan metode diskusi peserta didik akan terlatih untuk saling menerima dan menghargai antara anggota kelompok dan kelompok yang lain.
- b. Problem Solving, Melalui metode ini ini siswa diajak untuk memikirkan bersama, mendiskusikan dan memecahkan masalah bersama-sama.

c. Perkunjungan atau karyawisata. Melalui metode ini dapat menumbuhkan sikap ramah dan peduli pada sesama, misalnya berkunjung ke panti asuhan, rumah sakit, rumah tahanan.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis yaitu kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan/kepedulian terhadap lingkungan sekitar.³⁴ Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang menyangkut pertalian hubungan antara seseorang dengan alam, yang dapat melihat hubungan dan pola dalam dunia alamiah dan mengidentifikasi dan berinteraksi dengan proses alam.³⁵ Anak yang memiliki kecerdasan naturalis berpotensi menjadi petani, ahli botani, ahli taman, dokter hewan dan ahli biologi

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis adalah kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan mengidentifikasi dan berinteraksi dengan proses alam. Dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilaksanakan dengan cara melihat langsung ciptaan Tuhan seperti tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar peserta didik dengan demikian peserta didik dapat merasakan betapa indah ciptaan Tuhan. Selain itu *³³

³⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 27.

³³ Zaim Elmuborok, h. 117.

anak-anak dilatih untuk merawat setiap ciptaan Tuhan yang ada di sekitar peserta didik.

Pengembangan kecerdasan naturalis adalah kegiatan ekostudi agar anak memiliki sikap peduli pada alam sekitar, bercakap-cakap mengenai apa yang terjadi di alam sekitar, bercerita tentang alam, mengajak anak untuk bejalan-jalan dialam terbuka, mengajak menanam dan belajar berkebun, mengamati pertumbuhan tanaman, mengamati proses hidup hewan.^{36 37} Anak-anak yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman dialam terbuka. Beri akses ke hutan untuk dijelajahi, sungai atau danau untuk direnangi, bukit atau gunung untuk didaki, gua untuk diselidiki, dan padang rumput untuk dijelajahi dengan bebas dan mereka akan sering menggunakan waktu mereka untuk mengamati makhluk hidup yang menetap di setiap tempat.³⁷

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu strategi pembelajaran ekspositori, metode yang dapat digunakan yaitu:

- a. Ceramah. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk memelihara lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan melakukan penanaman pohon serta bunga dilingkungan sekolah sebagai bukti bahwa mereka mensyukuri ciptaan Tuhan

³⁶ /*bid*, h. 27.

³⁷ Thomas

- b. Karyawisata, melalui metode ini peserta didik akan mengamati alam secara langsung lalu mendiskusikannya.

9. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusiawi untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.³⁸ Ciri-ciri anak cerdas secara spiritual yaitu: senang berbuat baik dan suka menolong, telah menemukan jalan hidupnya, memiliki selera humor yang baik, percaya pada Tuhan dan nilai-nilai keagamaan, memahami bahwa bekerja adalah amal dan ibadah kepada Tuhan, bersikap disiplin, berdedikasi, memiliki integritas dan loyalitas, etos kerja, motivasi bekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Kristen kecerdasan spiritual ditandai dengan peserta didik yang mampu bekerja dengan semangat, bertanggung jawab, tekun bekerja menjadi teladan bagi orang di sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran guru dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dengan memberikan teladan mengasihi sesama, membuat jurnal membaca Alkitab, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

³⁸ Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 2.

E. Strategi Mengajar

1. Pengertian strategi mengajar

Strategi adalah ilmu dan seni untuk melaksanakan kebijakan tertentu atau suatu rencana yang teliti dan cermat dalam mengimplementasikan suatu kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.³⁹ Strategi dalam pembelajaran mengandung arti bagaimana guru merencanakan kegiatan mengajar sebelum ia melaksanakan tugasnya bersama dengan anak didik.^{40 41} Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah suatu rencana sistematis yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Jenis-jenis Strategi

a. Strategi Pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Untuk melaksanakan startegi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan

³⁹ F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar*, h. 7.

⁴⁰ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), h. 277.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek KTSP*, (Jakarta: Kencana 2008), h. 299.

memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.^{42 43}

Dengan strategi ekspositori guru bercerita, berceramah, atau bertutur guna menyampaikan konsep, ide, gagasan, dan keyakinannya kepada peserta didik. Jika guru memilih dan merencanakan strategi ekspositori harus merumuskan tujuan belajar secara jelas, menguasai materi pengajaran supaya dapat menyajikan dengan penuh keyakinan serta mampu menjawab pertanyaan dan memenuhi kebutuhan peserta didik, penggunaan media atau alat bantu belajar pun harus dipikirkan supaya tetap mendukung komunikasi yang berlangsung. Gerak tubuh, pakaian, penampilan, dan tulisan di papan tulis hendaknya bersifat suportif terhadap pencapaian tujuan. Bahkan sebaiknya secara cermat memikirkan tahapan kegiatan pembukaan, penyajian, pertanyaan, penerapan dan penyimpulan.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Peran guru dalam strategi Inkuiri ialah sebagai fasilitator, penuntun, dan rekan belajar. Dengan demikian, gurulah yang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar agar mereka mencari dan menemukan gagasan. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan topik dan tujuan, kemudian penyajian masalah (kasus) secara tepat dan jelas juga perlu dilakukan sebuah demonstrasi. Selanjutnya, guru menuntun murid di dalam proses belajar melalui berbagai

⁴² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana 2017), h. 206.

⁴³ B. S. Sidjabat, A. 261.

pertanyaan, mengemukakan hipotesis (jawaban sementara), lalu melakukan pengujian untuk akhirnya menarik simpulan

c. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.^{44 45}

Dalam strategi berbasis masalah tekanan diberikan pada pengenalan masalah agar dapat memahami (analisis), perumusan langkah penyelesaian, pengujian data atau informasi, dan penyimpulan. Adapun metode yang dapat dikembangkan dalam mewujudkan strategi itu, antara lain studi lapangan, studi kasus, pemecahan masalah, dan penelitian untuk penulisan karya ilmiah.

d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir

Strategi itu menekankan pembentukan kemampuan berfikir peserta didik.⁴³ Dalam hal itu, guru menuntun murid bukan hanya untuk mengetahui isi bahan ajar (*Knowing what*), melainkan juga dalam rangka memahami metode belajar dan merumuskan konsep, ide, atau gagasan (*knowing how*). Metode pembelajaran, seperti tanya jawab, diskusi,

⁴⁴ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Budi utama,

⁴⁵ *Ibid*, h. 284.

dialog, debat, seminar, sumbang saran, serta pelaporan hasil tinjauan literatur dan lapangan dapat dibangun dan dikembangkan.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.⁴⁶ Strategi pembelajaran kooperatif memiliki asumsi bahwa pengetahuan dibentuk dan dibangun melalui kejasama dalam aktivitas belajar, termasuk menyelidiki, berdiskusi, memahami, dan memecahkan masalah.

f. Strategi Pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan / keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan./ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.⁴⁷

Strategi pembelajaran itu mengasumsikan bahwa konteks kehidupan sosial dan budaya merupakan sumber serta media belajar yang penuh makna orang tidak hanya dapat belajar dari membaca buku atau

⁴⁶ Rusman, h. 295.

⁴⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2013),

literatur. Metode studi kasus dan pemecahan masalah serta refleksi kritis dapat mewujudkan strategi pembelajaran itu.

g. Strategi pembelajaran Afektif

Pendidikan agama, moral, atau etika dapat digolongkan bersifat afektif karena bersinggungan dengan sikap dan perasaan batin. Strategi pembelajaran itu tidak cukup hanya dengan memproses informasi atau meningkatkan kemampuan intelektual. Kegiatan belajar dengan strategi itu dapat juga menekankan metode pemecahan masalah dan penjelasan atau klarifikasi nilai.⁴⁸

F. Perkembangan Anak usia 11 Tahun

Di Indonesia anak-anak saat masuk sekolah dasar rata-rata berumur 6 Tahun dan selesai pada usia 12 Tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10- 12) tahun.⁴⁹

Secara fisik, mereka berlimpah energi. Mereka aktif dan tidak pernah lelah. Mereka memiliki kesehatan yang luar biasa dan senang di luar rumah. Hidup mereka terisi dengan banyak petualangan. Namun, mereka bertumbuh lebih lambat dan mempunyai koordinasi otot besar maupun otot halus.

⁴⁸ B. S. Sidjabat, h. 289.

⁴⁹ Dasmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35.

Pada usia ini anak memiliki daya tahan tubuh semakin kuat, selera makan cukup baik dan pada umumnya anak perempuan lebih tinggi dari anak laki-laki.⁵⁰

Secara mental mereka bergairah untuk diajar, Mereka berfikir tajam dan kritis. Pertanyaan-pertanyaan mereka memancing pikiran dan menyiratkan bahwa mereka dapat berfikir dan berpendapat secara logis. Konsep mereka tentang waktu, ruang dan angka bertumbuh dengan cepat. Mereka kini memiliki pandangan dunia dan dapat mempelajari peta geografi dan sejarah. Kadang-kadang mereka dapat mengingat dengan cepat dan mudah jika ditantang. Mereka mulai memahami simbolis dan hal-hal abstrak, tetapi memiliki keterbatasan dalam proses berfikir dan masih berfikir secara literal.

Secara Emosional, mereka mempunyai sedikit rasa takut. Mereka senang jika banyak orang yang terkesan dengan keberaniannya dan tidak suka dipanggil penakut dan banci. Kadang-kadang mereka menutupi perasaan mereka karena tekanan teman sebaya. Mereka suka menceritakan lelucon dan memiliki selera humor yang kuat. Seringkali mereka cepat emosi dan terburu-buru dalam situasi terdesak. Mereka suka ribut, riuh, dan menjengkelkan. Namun, mereka dapat mengendalikan emosi jika diajar dengan benar. Mereka perlu guru-guru yang emosinya stabil, tidak sentimental dan mudah menyerah.

⁵⁰ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), h. 27.

Secara Sosial anak-anak usia 9-11 Tahun memiliki kesadaran akan teman-teman mereka dan ingin bagian dari mereka. Ada banyak bukti bahwa mereka mencari kebebasan dari orang dewasa. Menjadi lebih mampu dan perlu mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas tindakan dan perilaku mereka.

Secara Spiritual, mereka siap diajari ajaran keselamatan dengan lengkap. Dengan bimbingan yang benar, mereka mampu menyelidiki dan mencari sendiri kebenaran-kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab. Mereka dapat membedakan antara benar dengan salah dan memiliki nurani yang lembut. Mereka dapat mengambil keputusan menerima Tuhan Yesus Kristus dan mempersembahkan diri mereka untuk melayani Tuhan Yesus.³¹

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa: Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik, melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkrit atau langsung dalam membangun konsep, Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai, sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

³¹ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 130.

G. Landasan Alkitabiah Pengembangan Kecerdasan Majemuk

1. Perjanjian Lama

Di dalam Daniel 1: 1-21 Daniel adalah seorang keturunan Raja Yehuda yang ikut dalam pembangunan di Babilonia, sehingga oleh Raja Nebukadnesar, Daniel dan beberapa pemuda yang lain di bawa ke istana untuk di latih menjadi mengawal istana. Jadi Daniel mendapat pendidikan militer ala istana Babel ketika ia masih muda.

Dari keterangan dalam Daniel Pasal 1 maka dapat disimpulkan bahwa Daniel adalah sosok yang takut akan Tuhan, berperawakan baik dan berpengetahuan, pandai bergaul, disiplin dan mempunyai hubungan yang akrab dengan Tuhan. Dari semua kebaikan yang dimiliki Daniel, ia mendapat karunia yaitu menafsirkan atau menagartikan mimpi dan biasanya mimpi yang diartikan Daniel terjadi sesuai kenyataannya.

2. Perjanjian Bani

Di dalam Matius 25: 14-30, Perumpamaan tentang Talenta. Talenta sering dihubungkan dengan potensi diri, bakat, dan keterampilan yang dibutuhkan agar seseorang dapat meraih keberhasilan dalam hidupnya dan bakat itu harus dikembangkan dengan praktek yang tekun.

Dalam perumpamaan tentang talenta, dapat dilihat dengan jelas bahwa ada orang yang memaksimalkan talenta yang diberikan dan ada pula yang tidak memaksimalkan. Tuhan memberikan talenta, tetapi pada saat yang bersamaan ia juga memberikan kebebasan atau kehendak bebas dalam

mengelola talenta yang diberikan. Orang yang memaksimalkan talenta, semakin hari ia akan semakin mahir dalam bidangnya. Untuk memaksimalkan setiap talenta yang dimiliki diperlukan sejumlah pengorbanan dan memerlukan proses.

Pada Akhir perumpamaan talenta, dapat dilihat bahwa bagaimana sang tuan meminta pertanggungjawaban atas kepercayaan yang telah ia berikan kepada setiap hambanya. Banyak orang yang diperlengkapi dengan berbagai talenta, akan tetapi mereka tidak mau untuk mengembangkan talenta tersebut. Ada juga yang menggunakan talenta yang diberikan untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.

Tuhan telah melengkapi setiap orang percaya dengan talenta yang kadar, jenis dan jumlah yang berbeda, sesuai dengan kehendak-Nya. Tuhan tidak menciptakan manusia tanpa talenta. Karena itu setiap talenta harus dikembangkan.

Jadi setiap manusia diberi talenta dan salah satu bentuk talenta itu sendiri ialah kecerdasan. Karena itu setiap kecerdasan yang dimiliki harus dikembangkan dengan baik agar dapat meraih keberhasilan.